

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dalam upaya membangun bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada era globalisasi ini peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi target utama yang segera direalisasikan. Pendidikan merupakan komponen utama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tenaga pendidik dalam hal ini guru menjadi salah satu pemegang peranan yang tak kalah penting juga. Di dalam pendidikan akan berlangsung suatu proses yang melibatkan guru dengan siswanya untuk mencapai sasaran dan tujuan dalam pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Didukung pula pada pasal 20 dinyatakan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil

pembelajaran”. Ini berarti bahwa tidak hanya meningkatkan proses belajar, guru juga dituntut untuk melaksanakan penilaian yang terukur.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan alat perencanaan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu muatan pelajaran di SD pada kurikulum 2013 adalah muatan pelajaran PPKn. PPKn merupakan muatan pelajaran yang paling sering muncul dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, cinta tanah air dan berwawasan kebangsaan PPKn memuat tentang materi moral dan karakter. Hal tersebut pastinya dapat membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. PPKn dapat digunakan sebagai alat untuk membina, membimbing serta mengembangkan kognitif siswa supaya dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter unggul. Pembentukan karakter unggul berkaitan erat dengan sikap. Perilaku dan perbuatan saling berhubungan dengan sikap. Seseorang dalam bersikap dengan orang lain disekitarnya akan membentuk sikap sosial. Sikap sosial merupakan salah satu sikap yang termuat dalam pembelajaran PPKn. Hal ini berhubungan dengan penguasaan siswa terhadap kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah memiliki peran penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain mengajar, tugas guru adalah melakukan penilaian. Menurut Ratumanan (2003) menyatakan bahwa penilaian merupakan proses sistemik dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan

pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara objektif, pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dan menggunakan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwanti (2010) bahwa hasil yang diperoleh dari penilaian digunakan untuk umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Namun, dalam praktik lapangan pada proses belajar mengajar aspek evaluasi hasil belajar diabaikan. Guru cenderung berfokus pada apa yang diajarkan tetapi instrumen penilaian yang digunakan tidak lagi melihat sasaran yang akan dinilai (Maulana, 2012). Instrumen berfungsi untuk memperoleh data yang diperlukan ketika siswa telah melewati proses pembelajaran sampai akhir. Terdapat dua jenis instrumen, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes dapat menilai kemampuan kognitif siswa seperti hasil belajar PPKn. Instrumen non tes dapat menilai kemampuan non kognitif siswa seperti sikap sosial. Sikap sosial perlu diukur. Sejalan dengan penelitian Widiani (2020) sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang tetapi juga oleh orang lain dari kelompok ataupun masyarakat.

Permasalahan yang terjadi di lapangan, banyak instrumen hasil belajar PPKn hanya terpaku pada contoh yang sudah ada dan kurang mengaitkan pada fenomena-fenomena terkini. Sejalan dengan hasil penelitian Camellia dan Chotimah (2012) guru PPKn hanya menilai siswa dari segi kemampuan kognitif saja, guru mengetahui bahwa akan pentingnya penilaian kemampuan afektif siswa

tetapi mereka belum bisa secara maksimal membuat instrument penilaian. Pembuatan instrumen hasil belajar PPKn pada kenyataannya juga hanya mencakup dimensi kognitif yang rendah yaitu C1 dan C2 (mengetahui dan memahami). Hal tersebut ditemukan pada soal PH, PTS, PAS maupun soal-soal yang ada pada buku siswa khususnya pada muatan pelajaran PPKn. Banyak yang belum dapat mencakup dimensi kognitif tinggi untuk siswa. Menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak terukur dan kurang terasah, sehingga hasil belajar siswa tidak dapat diketahui dengan pasti. Kemudian untuk instrumen non kognitif seperti penilaian sikap sosial sangat jarang ditemukan. Sering kali penilaian sikap sosial dilakukan secara subjektif sehingga data yang diperoleh tidak valid.

Permasalahan yang belum banyak mendapat perhatian tersebut dapat teratasi dengan melakukan pengembangan instrumen. Pengembangan instrumen yang dimaksud adalah hasil belajar PPKn dan instrumen sikap sosial. Adanya pengembangan instrumen ini akan menjadikan pengukuran terhadap kemampuan kognitif maupun non kognitif siswa menjadi lebih optimal. Pengaplikasian hal tersebut mampu mengembangkan kemampuan pemahaman tingkat tinggi siswa. Serta data yang didapatkan menjadi valid. Hal ini didukung juga dalam penelitian Hardiani (2017) yang menyampaikan bahwa proses penilaian hasil belajar siswa memerlukan instrumen yang harus dipersiapkan dan diperhatikan terlebih dahulu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut dalam penelitian Kuntoro dan Wardani (2020) menyatakan bahwa proses

penilaian sikap siswa memerlukan instrumen yang perlu dipersiapkan karena berkaitan dengan aspek yang sulit diukur.

Fadilah, dkk (2017) menyatakan bahwa dengan mengembangkan instrumen penilaian pada materi PPKn sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian Brata, dkk (2020) menyatakan bahwa hasil dari penilaian sikap siswa dengan instrumen yang telah dikembangkan menunjukkan kategori baik. Kemudian menurut Prasanti (2017) pengembangan berupa instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik kelas IV SD yang dikategorikan sebagai produk pengembangan yang tepat digunakan untuk menilai sikap sosial siswa. Dengan instrumen penilaian yang memenuhi kriteria maka hasil belajar dapat terukur dengan baik serta bahan evaluasi untuk program pembelajarannya selanjutnya. Instrumen dikatan baik apabila memiliki krtiteria antara lain: (1) validitas, (2) reliabilitas, dan (3) memiliki nilai kepraktisan (Winarno, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Instrumen Hasil Belajar PPKn dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Instrumen hasil belajar PPKn hanya terpaku pada contoh yang sudah ada dan kurang mengaitkan pada fenomena-fenomena terkini.

- 1.2.2 Pembuatan instrumen hasil belajar PPKn pada kenyataannya juga hanya mencakup dimensi kognitif yang rendah yaitu C1 dan C2 (mengetahui dan memahami).
- 1.2.3 Soal PH, PTS, PAS maupun soal-soal yang ada pada buku siswa khususnya pada muatan pelajaran PPKn, belum dapat mencakup dimensi kognitif tinggi untuk siswa.
- 1.2.4 Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak terukur dan kurang terasah, sehingga hasil belajar siswa tidak dapat diketahui dengan pasti.
- 1.2.5 Instrumen non kognitif seperti penilaian sikap sosial sangat jarang ditemukan.
- 1.2.6 Penilaian sikap sosial dilakukan secara subjektif sehingga data yang diperoleh tidak valid.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada instrumen hasil belajar PPKn terpaku pada contoh yang sudah ada, kurang mengaitkan pada fenomena-fenomena terkini dan hanya mencakup dimensi kognitif yang rendah yaitu C1 dan C2 (mengetahui dan memahami). Instrumen penilaian sikap sosial dilakukan secara subjektif sehingga data yang diperoleh tidak valid. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada dua

permasalahan yaitu, pengembangan instrumen hasil belajar PPKn pada Tema Benda-Benda di Sekitar Kita dan sikap sosial siswa kelas V SD.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah instrumen hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD yang valid?
- 1.4.2 Bagaimanakah instrumen sikap sosial pada siswa kelas V SD yang valid?
- 1.4.3 Bagaimanakah instrumen hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD yang reliabel?
- 1.4.4 Bagaimanakah instrumen sikap sosial pada siswa kelas V SD yang reliabel?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menghasilkan instrumen hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD yang valid.
- 1.5.2 Untuk menghasilkan instrumen sikap sosial pada siswa kelas V SD yang valid.
- 1.5.3 Untuk menghasilkan instrumen hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD yang reliabel.

1.5.4 Untuk menghasilkan instrumen sikap sosial pada siswa kelas V SD yang reliabel.

## **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang telah ada serta dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan dasar sehingga memperluas pengetahuan dan wawasan tentang strategi dalam menciptakan karakter-karakter unggul.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Selain bermanfaat secara teoretis penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu bermanfaat bagi siswa, guru, peneliti lain serta lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi siswa, dapat bermanfaat dalam melatih kemampuan kognitif dan non kognitif serta mempermudah siswa mengelaborasi pengetahuan yang dimiliki.

1.6.2.2 Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru mengembangkan instrumen pembelajaran dengan menggunakan berbagai alternatif dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi peneliti lain, dapat menjadi informasi bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel yang diduga memiliki kontribusi terhadap teori-teori pembelajaran.

1.6.2.4 Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

